

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai pada saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, yaitu bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan dewasa (Soetjiningsih, 2010).

Remaja secara psikologis merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Ali dan Asrori, 2015:101).

2. Masa Remaja

Masa remaja merupakan fase yang indah sekaligus mengkhawatirkan dalam kehidupan manusia. Masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa, sebuah tahapan yang penuh dengan perubahan, baik fisik maupun psikis yang dihadapinya (Samadi,2004). Sebelum memasuki masa remaja adalah masa pra remaja dimana terjadi organ- organ tubuh masih terus berkembang.Masa ini terjadi padausia 6-12 tahun.Masa praremaja berakhir dengan terjadinya ciri perkembangan kelamin sekunder. Pada masa remaja terjadi perkembangan-perkembangan yang berbeda perkembangannya antara laki-laki dan perempuan. Hormon-hormon yang berkaitan dengan system reproduksi akan mulai di produksi sehingga mempengaruhi beberapa perubahan secara fisik dari tubuh manusia. Perkembangan tersebut kemudian di kelompokkan menjadi ciri perkembangan primer dan sekunder (Isma'il, 2009:1).

Masa remaja adalah masa yang penuh perubahan. Perubahan fisik menyebabkan kegelisahan, perasaan menjadi sensitif, takut gagal, takut ditertawakan, sensitif terhadap orang tua, juga terhadap penolakan lawan jenis, perasaan tidak menentu ragu-ragu, rasa rendah diri sering merajai hati masa

remaja. Banyak para remaja yang terjerumus dalam keadaan yang sulit ini, cita-cita gagal, menjadi orang tua sebelum waktunya, dewasa tanpa diiringi perkembangan pribadi yang mantap dan sebagainya (Dopson, 2006:2).

B. Dextrometorfan

1. Definisi Dextrometorfan

Zat Adiktif adalah bahan yang menyebabkan adiksi atau ketergantungan yang membahayakan kesehatan dengan ditandai perubahan perilaku, kognitif, dan fenomena fisiologis, keinginan kuat untuk mengonsumsi bahan tersebut, kesulitan dalam mengendalikan penggunaannya, memberi prioritas pada penggunaan bahan tersebut daripada kegiatan lain, meningkatnya toleransi dan dapat menyebabkan keadaan gejala putus zat (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012).

Dekstrometorfan (DXM) adalah zat aktif dalam bentuk serbuk berwarna putih, yang berkhasiat sebagai antitusif atau penekan batuk. Zat aktif ini selain banyak digunakan pada obat batuk tunggal juga digunakan pada obat flu kombinasi dengan zat aktif lain seperti fenilefrin, paracetamol, dan klorfeniramin maleat. Obat yang mengandung dekstrometorfan tersedia di pasar dalam berbagai bentuk sediaan seperti sirup, tablet, spray, dan lozenges (BPOM, 2012:).

2. Jenis-jenis Dextrometorfan

Obat-Obat yang mengandung dekstrometorfan di Indonesia antara lain Dextrometorfan, Artodryl Plus, Benmar, Bimarhindex, Bisoltussin, Bufamet, Byraphan, Calmerphan-L, Citosiv, Code, Code 15, Detusif, Deximix, Dexitab, Dexmolex, Dextrobat, Dextrodef, Dextromex, Destronova, Romilar, Zenidex.

Sediaan yang mengandung dekstrometorfan yang kombinasi dengan obat lain yang berada di Indonesia adalah : Anakonidin, Alpara, Anadex, Anadex, Emtusin, Benacol DTM, Benadryl Dmp, Benilin, Cosydin, Dekorin, Dextral, Dextral Forte, 11 Dextrofen, Domeryl Combi, Fluvit C, Komix, Konidin, OBB, Oskadryl, Promedex Expectorant, Protusif, Quelidrine, Ramadryl Atusin, Romilar Ekspektoran, Sanaflu, Siladex, Starex, Tilomix, Trifabat, Tuzalos, Vicks Formula 44, Vicks Anak-anak Formula 44, Yekadex (Deglin, 2004:11).

3. Efek yang Ditimbulkan

Komposisi dalam 1 sachet sirup obat batuk komix (7ml) mengandung:

- a. Guaifenesin 100 mg
- b. Dextrometorphan Hbr 15 mg
- c. Chlorpheniramine Maleate 2 mg

Sirup obat batuk komix diindikasikan untuk meredakan batuk. Efek samping yang ditimbulkan yaitu mengantuk, gangguan pencernaan, mulut kering, retensi urine. Pada kasus penyalahgunaan, dosis yang digunakan jauh lebih besar daripada dosis lazim. Pada dosis 5-10 kali lebih besar dari dosis yang lazim efek yang ditimbulkan meliputi : kebingungan, keadaan seperti mimpi, rasa kehilangan identitas pribadi, gangguan bicara dan pergerakan, disorientasi, mengantuk. Dosis yang diresepkan untuk pengobatan untuk pasien dengan usia hingga 12 tahun atau orang dewasa hanya 10 mg sampai 20 mg.

Akumulasi dekstrometorfan dapat mengakibatkan efek psikotropik.

Efek yang muncul dibagi dalam 4 tingkatan, yaitu:

- a. Dosis 100 – 200 mg, timbul efek stimulasi ringan (kegiatan untuk merangsang).
- b. Dosis 200 – 400 mg, timbul efek euforia dan halusinasi (perasaan yang ekstrim dan tidak realistis).
- c. Dosis 300 – 600 mg, timbul efek perubahan pada penglihatan dan kehilangan koordinasi motoric (fungsi tubuh yang tidak bisa di kendalikan).
- d. Dosis 500 – 1500 mg, timbul efek sedasi disosiatif (perasaan jiwa dan raga terpisah). (BPOM,2012 :12).

4. Penatalaksanaan Penyalahgunaan Dekstrometorfan

Penatalaksanaan pada kasus penyalahgunaan dekstrometorfan yaitu dengan dilakukan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah usaha pemulihan korban sehingga kembali dapat melaksanakan fungsionalitas sosialnya yaitu dapat melaksanakan tugas hidupnya secara normal dan wajar.

Program rehabilitasi merupakan serangkaian upaya yang terkoordinasi dan terpadu, terdiri atas upaya-upaya medis, bimbingan mental, psikososial, keagamaan dan pendidikan untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, kemandirian dan menolong diri sendiri serta mencapai kemampuan fungsional

sesuai dengan potensi yang dimiliki baik fisik, mental, sosial dan ekonomi. Pada akhirnya mereka yang diharapkan dapat mengatasi masalah penyalahgunaan dan kembali berinteraksi dengan masyarakat secara wajar. (Deglin, 2004).

Menurut UU RI No. 35 Tahun 2009, ada dua jenis rehabilitasi, yaitu:

1. Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan. Terapi medis yang digunakan adalah terapi metadon. Metadon adalah suatu narkotik sintesis (suatu opioid) yang menggantikan heroin dan dapat digunakan per-oral. Obat ini diberikan pada pasien kecanduan untuk menggantikan zat yang biasa disalahgunakan, dan obat ini menekan gejala putus zat.
2. Rehabilitasi Sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

C. Obat dan penyalahgunaan obat

1. Definisi penyalahgunaan obat

Penyalahgunaan obat adalah penggunaan obat yang dapat menimbulkan keadaan yang dilakukan oleh individu di luar pengawasan medis, atau yang dapat menimbulkan keadaan yang membahayakan/mengancam masyarakat (Afandi, dkk 2009:5).

Masalah penyalahgunaan obat (terutama narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya) merupakan masalah yang sangat kompleks dan memerlukan upaya penanggulangan secara komprehensif dengan melibatkan kerjasama *multidisipliner, multisektor*, dan peran serta masyarakat secara aktif yang dilaksanakan secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisten (Afandi, 2009).

2. Tahap Penyalahgunaan Obat

Ada beberapa tahapan penyalahgunaan menurut Harlina 2008, yaitu sebagai berikut :

a. Tahap pemakaian coba-coba atau eksperimental

Pernah sekali atau beberapa kali mencoba memakai narkoba dalam waktu relatif singkat untuk kemudian berhenti. Biasanya motif pada tahap ini adalah

rasa keingintahuan yang tinggi dan ingin mendapatkan pengalaman yang luar biasa seperti yang diceritakan oleh teman-temannya, mengkonsumsi narkoba berarti merasakan kenikmatan yang luar biasa. Di sini peran teman pergaulan sangat penting dalam mempengaruhi pola perilaku anak. Seorang anak akan dipengaruhi oleh temannya yang biasa menggunakannya dengan segala cara dan bila perlu diberikan zat tersebut secara gratis pada awalnya (pada tahap coba-coba ini), baru setelah itu ada imbalannya, karena sang anak sudah terlanjur ketagihan.

b. Tahap Pemakaian Sosial

Tahap pemakaian untuk pergaulan (saat berkumpul atau pada acara tertentu), ingin diakui atau diterima kelompoknya. Pada awalnya obat diperoleh secara gratis atau dibeli dengan murah, belum secara aktif menggunakan obat.

c. Tahap Pemakaian Situasional

Tahap pemakaian karena situasi tertentu, misalnya kesepian atau stress. Pemakaian obat sebagai cara mengatasi masalah. Pada tahap ini pengguna berusaha memperoleh obat secara aktif.

d. Tahap Habitulasi (kebiasaan)

Tahap ini untuk yang telah mencapai tahap pemakaian teratur (sering), disebut juga penyalahgunaan obat, terjadi perubahan pada faal tubuh dan gaya hidup, menjadi sensitif, mudah tersinggung, pemarah, sulit tidur atau berkonsentrasi.

e. Tahap Ketergantungan

Tahap ini tahap dimana berusaha memperoleh obat dengan berbagai cara, sudah tidak dapat mengendalikan penggunaannya. Pada tahap ketergantungan, tubuh memerlukan sejumlah takaran zat yang dipakai agar dapat berfungsi normal.

3. Macam-Macam Obat Terlarang

Sesuai dengan Undang-Undang Narkoba Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Narkoba dibagi dalam 3 jenis yaitu Narkotika, Psikotropika dan Zat adiktif lainnya.

a. Narkotika

Menurut UU No. 35 Tahun 2009, narkotika adalah zat atau obat yang

berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.

b. Psikotropika

Menuru Permenkes no 10 tahun 2022 Psikotropika adalah zat/bahan baku atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan Narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku..

c. Zat adiktif lainnya

Zat adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya, diantaranya adalah:

- 1) Rokok
- 2) Kelompok alkohol dan minuman lain yang memabukkan dan menimbulkan ketagihan.
- 3) Thiner dan zat lainnya, seperti lem kayu, penghapus cair dan aseton, cat, bensin yang bila dihirup akan dapat memabukkan (Alifia, 2008).

4. Penggolongan obat

Penggolongan obat dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusinya. Penggolongan, pembatas dan kategori obat sebagaimana yang di maksud menurut Permenkes No. 28/2022, yaitu:

a. Obat Bebas

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Parasetamol.

b. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: CTM, Dekstrometorfan. Pada kemasan obat seperti ini biasanya tertera peringatan

yang bertanda kotak kecil berdasar warna gelap atau kotak putih bergaris tepi hitam, dengan tulisan sebagai berikut:

- 1) P.No.1: Awas! Obat keras. Bacalah aturan pemakaiannya
- 2) P.No.2: Awas! Obat keras.Hanya untuk pemakaian luar dari badan.
- 3) P.No.3: Awas! Obat keraas.Tidak boleh ditelan.
- 4) P.No.4: Awas! Hanya untuk dibakar.
- 5) P.No.5: Awas! Obat wasir, jangan ditelan.

c. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter.Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh: Asam Mefenamat. Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh: Diazepam, Phenobarbital.

d. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.Contoh: Morfin, Petidin.

5. Obat yang di salahgunakan

a. Komix / Dekstrometorfan

Komix merupakan salah satu jenis obat batuk yang banyak disalahgunakan. Dosis lazim dekstrometorfan/komix untuk dewasa dan anak diatas 12 tahun adalah 10mg – 20mg tiap 4 jam atau 30mg tiap 6-8 jam, dan tidak lebih dari 120mg dalam satu hari. Pada penggunaan dengan dosis lazim efek yang pernah muncul seperti mengantuk, pusing, mual, gangguan pencernaan, kesulitan dalam berkonsentrasi dan rasa kering pada mulut dan tenggorokan.

Pada kasus penyalahgunaan, dosis yang digunakan biasanya jauh lebih besar daripada dosis lazim. Pada dosis 5-10 kali lebih besar dari dosis lazim, efek samping yang timbul menyerupai efek samping yang diamati pada

penggunaan ketamim atau PCP, dan efek ini meliputi: kebingungan, keadaan seperti mimpi, rasa kehilangan identitas pribadi, gangguan pergerakan dan bicara, disorientasi, mengantuk (BPOM, 2012).

5. Dampak Penyalahgunaan Obat

Dampak penyalahgunaan Obat menurut Anggraeni 2015 dibagi menjadi 3 yaitu:

a. Dampak Fisik

- 1) Gangguan pada sistem saraf (neurologis) seperti: kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran, kerusakan syaraf tepi.
- 2) Gangguan pada jantung dan pembuluh darah (kardiovaskuler) seperti: infeksi akut otot jantung, gangguan peredaran darah.
- 3) Gangguan pada kulit (dermatologis) seperti: penanahan (abses), alergi, eksim.
- 4) Gangguan pada paru-paru (pulmoner) seperti: penekanan fungsi pernapasan, kesukaran bernafas, pengerasan jaringan paru-paru.
- 5) Sering sakit kepala, mual-mual dan muntah, murus-murus, suhu tubuh meningkat, pengecilan hati dan sulit tidur.
- 6) Gangguan pada endokrin seperti: penurunan fungsi hormon reproduksi (estrogen, progesteron, testosteron), serta gangguan fungsi seksual.
- 7) Perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe (tidak haid).
- 8) Bagi pengguna NAPZA melalui jarum suntik, khususnya pemakaian jarum suntik secara bergantian, risikonya adalah tertular penyakit shepatitis B, C, dan HIV yang hingga saat ini belum ada obatnya.
- 9) Konsumsi obat melebihi dosis (overdosis dan menyebabkan kematian).

b. Dampak Psikis

- 1) Lamban kerja, ceroboh kerja, sering tegang dan gelisah.
- 2) Hilang kepercayaan diri, apatis, pengkhayal, penuh curiga
- 3) Agitatif, menjadi ganas dan tingkah laku brutal.
- 4) Sulit berkonsentrasi, perasaan kesal dan tertekan.
- 5) Cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

c. Dampak Sosial

- 1) Gangguan mental, anti-sosial dan asusila, dikucilkan oleh lingkungan.
- 2) Merepotkan dan menjadi beban keluarga.
- 3) Pendidikan menjadi terganggu, masa depan suram.

6. Mekanisme Penyalahgunaan

Mekanisme terjadinya penyalahgunaan dibagi menjadi 3 menurut (Hawari 2012:28).

- 1) Pendekatan organobiologik
- 2) Gangguan penggunaan
- 3) Pendekatan psikodinamik

b. Penyalahgunaan terjadi karena adanya interaksi antara faktor

Mekanisme terjadinya adiksi (ketagihan) hingga dependensi (ketergantungan) dari sudut pandang ini dikenal 2 istilah yaitu :

- 1) Gangguan Mental Organik atau Sindrom Otak Organik yaitu kegaduh gelisahan dan kekacauan dalam fungsi kognitif, afektif dan psikomotor yang disebabkan oleh efek langsung terhadap susunan syaraf pusat. predisposisi, faktor kontribusi dan faktor pencetus.

c. Pendekatan psikososial

Perilaku menyimpang yang dilihat dari sudut pandang psikososial terjadi akibat negatif dari 3 kutub sosial (sekolah, keluarga, masyarakat) yang tidak kondusif.

7. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan dektrometorfan

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul karena adanya dorongan dan kemauan dari individu itu sendiri. Pribadi manusia dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha untuk membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak seseorang. Sejak dahulu diketahui bahwa pribadi tiap individu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan dari dalam, yang sudah dibawanya sejak lahir atau bisa disebut juga dengan kemampuan dasar dan kemampuan dari luar, yang diterima dan dipelajari individu dari keadaan sekitarnya dia berada.

Faktor internal meliputi:

1) Kualitas Pribadi

Munculnya keinginan sendiri untuk mengonsumsi obat batuk komix disebabkan oleh faktor dalam diri remaja karena remaja merupakan masa dimana mencari jati diri sehingga mencoba segala sesuatu yang membuat dirinya penasaran. Rasa penasaran mendorong remaja mengonsumsi obat batuk komix. Sehingga tanpa mereka sadari perilaku mereka sudah menjurus kepada perilaku menyimpang. Menurut Edwin Sutherland perilaku menyimpang merupakan suatu hal yang dipelajari artinya remaja yang mengonsumsi obat batuk komix mempelajari suatu hal tentang obat batuk komix dan saat mereka mengetahui bahwa obat batuk komix bisa membuat mabuk mereka mencobanya (Adiyatma, 2016:11).

Hal ini sesuai dengan pendapat Purwoko (dalam Rahmawati 2012:26) yang menjelaskan bahwa penyebab remaja berperilaku menyimpang yaitu salah satu dikarenakan adanya kualitas dari pribadi remaja itu sendiri, seperti

- a) Tidak memiliki ketrampilan untuk mengatasi emosional yang negatif.
- b) Adanya krisis identitas dan ingin diterima dalam pergaulan.
- c) Suka mencari sensasi, melakukan hal-hal yang mengandung resiko berbahaya yang berlebihan, dan cenderung mengabaikan peraturan-peraturan.
- d) Sangat menuntut kebebasan/tidak suka peraturan.

2) Aspek Motivasi

Masa remaja merupakan masa dimana seorang anak mulai dihadapkan pada realita kehidupan. Pada saat inilah jiwa seorang remaja mengalami peralihan dari jiwa kekanak-kanakan kearah pendewasaan. Dalam masa peralihan ini tentunya anak banyak mengalami peristiwa baru yang selama ini belum pernah dialami pada masa sebelumnya. Sarwono (dalam Darmasih 2009:13) yang menjelaskan bahwa motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan suatu kebutuhan, dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan. Indikator dari aspek motivasi meliputi :

- a) Rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga ada keinginan untuk coba- coba
- b) Ketidaktahuan akan bahaya menyalahgunakan obat baik bagi dirinya, keluarga, lingkungan maupun masa depannya.

- c) Mempunyai pendapat bahwa menyalahgunakan obat merupakan cara untuk mengatasi stress, frustasi, bukti partisipasi dalam suatu gaya hidup dan alat pernyataan diri/pengakuan diri.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar individu, yang dapat mendorong remaja untuk melakukan penyimpangan, yaitu:

1) Aspek Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya kenakalan remaja (Aryani, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Pattersen dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja.

Perselisihan dalam keluarga atau stress yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar (Aryani, 2009 :73).

Adapun dari uraian diatas terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain:

a) Perhatian Keluarga

Interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Anak akan terbuka terhadap orang tuanya, sehingga komunikasi bisa timbal balik dan segala permasalahan dapat dipecahkan bersama. Interaksi tidak ditentukan oleh lama waktu bersama anak, tetapi lebih

ditentukan oleh kualitas masing-masing dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut yang dilandasi oleh saling menyayangi. Hubungan yang menyenangkan dengan orang lain terutama dengan keluarga, akan mendorong anak untuk mengembangkan kepribadian dan interaksi sosial dengan orang lain (Soetjiningsih, 2012).

b) Ada tidaknya konflik

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga. Keluarga yang tidak lengkap misalnya karena perceraian, kematian, dan keluarga dengan keadaan ekonomi yang kurang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa remaja. Keluarga yang harmonis juga selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah (Aryani, 2009).

c) Ada tidaknya peraturan

Setiap organisasi berfungsi dengan aturan yang akan mendukung fungsi sehingga tujuan dari organisasi akan tercapai. Demikian pula halnya dengan keluarga. Keluarga mempunyai aturan-aturan yang mengatur peran masing-masing anggota keluarga, dan bagaimana masing-masing anggota berinteraksi satu dengan lainnya.

Aturan yang berlaku biasanya adalah aturan yang tidak tertulis tetapi yang dimunculkan secara berulang-ulang oleh orangtua. Aturan disebut sehat jika aturan dapat menyantuni semua pihak, dan tidak berorientasi pada keuntungan satu pihak saja. Pelanggaran terhadap aturan dapat saja terjadi. Seberapa jauh keluarga akan mentolerir pelanggaran yang dilakukan oleh remaja tersebut. Peraturan yang diterapkan dalam sebuah keluarga seperti : pulang tepat waktu, tidak boleh melawan orang tua (Andayani, 2009).

d) Pola asuh keluarga

Pola asuh adalah suatu tindakan, perbuatan, dan interaksi orang tua untuk

mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak agar mereka tumbuh dan berkembang dengan baik dan benar (Surbakti, 2012 :53).

1. Pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak dan memungkinkan sedikit pertukaran verbal. Orang tua otoriter juga sering memukul anak mereka, menegakkan aturan-aturan kaku, tetapi tidak menjelaskan kepada mereka, dan menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak dari orang tua otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain; gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Anak laki-laki dari orang tua otoriter dapat berperilaku agresif. Pola asuh keluarga yang dimaksud dalam hal ini orang tua kurang tegas dalam memberi sanksi pada anak jika berbuat salah, loyal dalam memberikan uang.
2. Pengasuhan otoritatif mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Komunikasi verbal memberi dan menerima yang ekstensif diperbolehkan, dan orang tua hangat dan *nurturant* terhadap anak-anak. Orang tua yang otoritatif dapat memeluk anak dengan cara yang menghibur, menunjukkan kegembiraan dan dukungan dalam menanggapi perilaku anak-anak yang konstruktif.
3. Pengasuhan lalai merupakan gaya ketika orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak ayang orang tuanya lalai mengembangkan rasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak cenderung tidak kompeten secara sosial, memiliki harga diri yang rendah dan tidak matang, serta mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, akan menunjukkan pola membolos dan kenakalan.
4. Pengasuhan permisif merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol atas mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan. Namun, anak-anak

yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, patuh, dan kesulitan dalam hubungan teman sebaya (Santrock, 2011: 27).

e) Spiritual keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali akan cenderung terjadi pertentangan konflik dan perpecahan dalam keluarga, dengan suasana seperti ini, maka anak akan merasa tidak betah di rumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan yang dapat menerimanya.

Pendidikan agama diharapkan dapat menumbuhkan sikap anak yang mampu menjauhi hal-hal yang dilarang dan melaksanakan perintah agama. Menanamkan norma agama dianggap sangat besar perannya terutama dalam menghadapi situasi globalisasi yang berakibat bergesernya nilai kehidupan. Remaja yang taat norma agama akan terhindar atau mampu bertahan terhadap pengaruh buruk di lingkungannya (Aryani, 2009).

f) Riwayat penyalahgunaan obat

Adanya keluarga yang menyalahgunakan obat, menjadi sebuah contoh perilaku yang dapat ditiru remaja, sehingga ada keinginan untuk mencoba apabila mengalami masalah, yang pada akhirnya akan menimbulkan ketergantungan (Aryani, 2009).

g) Ada tidaknya komunikasi dalam keluarga

Terciptanya karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak didalam keluarga didukung oleh suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter anak tersebut akan tercapai apabila adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya.

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik, namun seiring pertumbuhan anak yang juga tidak terlepas dari

pengaruh lingkungan sekitarnya, tentunya anak tersebut seringkali mendapatkan hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter pribadinya. Misalnya ketika seorang anak berteman dengan teman yang agak keras dan kasar dalam keseharian, ataupun ketika seorang anak bergaul dengan kehidupan anak-anak yang nakal. Tentunya hal seperti ini dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak tersebut (Pantow, 2015:25).

Menurut Silalahi & Meinarno (2010) Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Orang tua adalah pihak yang sering kali bersinggungan dengan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari sejak lahir sampai dewasa, orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam segala hal menyangkut perkembangan hidup anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya, yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Keterlibatan keluarga secara aktif dalam pengasuhan anak dilaksanakan melalui fungsi keluarga. Menurut Silalahi (2010) ada delapan fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak.
2. Fungsi sosial budaya melalui kebiasaan membacakan cerita atau legenda, mengenalkan musik, seni dan tarian daerah.
3. Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
4. Fungsi perlindungan, dengan memberikan contoh hidup sehat, mendorong agar anak mau menceritakan apa yang dirasakan.
5. Fungsi reproduksi, dengan menerangkan pentingnya kebersihan diri terutama setelah dari kamar kecil.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.
7. Fungsi ekonomi, melalui pembinaan perilaku anak dalam aspek ekonomi seperti kebiasaan menabung, hidup hemat, mengatur uang yang dimiliki dan sebagainya.

8. Fungsi pemeliharaan lingkungan, dengan memberikan contoh cara membersihkan rumah, merawat tanaman, dan memelihara hewan piaraan

2) Aspek Pergaulan/Teman sebaya

Bagi remaja seorang teman merupakan suatu kebutuhan, sehingga terkadang teman dianggap sebagai “orang tua kedua” bagi remaja. Dorongan untuk memiliki teman dan membentuk suatu kelompok juga dapat dipandang sebagai usaha agar tidak tergantung dengan orang yang lebih dewasa atau sebagai tindakan nyata dalam interaksi sosial. Maka didalam lingkungan pergaulan remaja selalu kita temukan adanya kelompok teman sebaya. Pergaulan dengan teman sebaya dapat membawa seseorang kearah positif dan negatif (Aryani, 2009:11).

Aspek positifnya adalah tersedianya saluran aspirasi, kreasi, pematangan kemampuan, potensi dan kebutuhan lain sebagai output pendidikan orang tua dan potensinya. Akan tetapi jika yang dimasukinya adalah lingkungan yang buruk maka akan mendorong mereka kepada hal negatif. Pergaulan dengan teman sebaya yang di dalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap individu lain di dalam kelompok tersebut. A. Islami (2012:22-23) menjelaskan bahwa dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu di dalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman di dalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negatif dari temannya. Berdasarkan uraian diatas adapun faktor teman sebaya yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan sirup obat batuk komix yaitu :

a) Dukungan sesama teman pengguna

Teman mendukung untuk menyalahgunakan sirup obat batuk

komix. Adanya bentuk ancaman dan dikucilkan apabila tidak ikut menyalahgunakan menyebabkan remaja tidak mempunyai pilihan untuk tidak menyalahgunakan obat (Aryani, 2009).

b) Teman sebagai role model

Pengaruh teman telah cukup tinggi yang mempengaruhi dirinya untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai yang teman lakukan. Berawal dari melihat gaya teman menyalahgunakan obat muncul keinginan untuk ikut menyalahgunakan obat.

Menurut Santrock menyebutkan bila konformitas (pengaruh sosial) teman sebaya bersifat negatif dapat dengan mudah terbawa pada perilaku kurang baik seperti merokok, mencuri dan menggunakan obat-obat terlarang. Teman dijadikan sebagai acuan dalam berperilaku, bersikap dalam kegiatan sehari-hari (Muhsinin, 2016:7).

c) Pengaruh pergaulan

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap. Keterkaitan remaja dan teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif dalam kehidupan remaja. Remaja yang tidak mampu memilah dengan baik teman sebaya memiliki kecenderungan tidak mampu menolak pengaruh teman sebaya kearah negatif, salah satunya penyalahgunaan obat. Namun, remaja yang mempunyai kontrol diri dan teman sebaya yang baik akan meningkatkan perilaku dan sikap yang baik dalam pergaulan.

Macam bentuk pengaruh dari pergaulan remaja diantaranya merokok, hiburan malam diskotik, dan minuman alkohol, menyalahgunakan obat (Muhsinin, 2011).

3) Aspek Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan konseptual dan intelektual, dengan pengetahuan yang tinggi maka remaja dapat terhindar dari pengaruh untuk menyalahgunakan obat. Namun jika remaja memiliki pengetahuan kurang tentang obat tertentu maka akan merugikan masa depan remaja itu sendiri karena terpengaruh untuk menggunakan dan menyalahgunakan (Prisaria, 2012 :7).

Dalam hal ini pengetahuan remaja dikaitkan dengan seberapa paham remaja tentang sirup obat batuk komix meliputi :

a) Pengetahuan tentang komix

Pengetahuan yang dimaksud meliputi kegunaan, dosis, efek samping, interaksi obat komix.

1. Kegunaan

Komix (sirup Dextromethorpan HBr) adalah obat penekan batuk, yang biasanya digunakan untuk mengobati batuk. Dextromethorpan tidak akan mengobati batuk yang diakibatkan oleh merokok, asma, atau emfisema.

2. Dosis

Dewasa : 3x sehari 1-2 sachet

3. Efek samping

Efek samping yang ditimbulkan antara lain mengantuk, gangguan pencernaan, mulut kering, retensi urine

4. Interaksi Obat

Komix (sirup Dextromethorpan HBr) mungkin berinteraksi dengan obat-obatan lain yang sedang dikonsumsi saat ini, yang dapat mengubah cara kerja obat atau meningkatkan risiko efek samping serius. Untuk menghindari kemungkinan interaksi obat apapun, simpan daftar semua obat yang sedang dikonsumsi (termasuk obat resep, obat tanpa resep, dan produk herbal) dan berikan kepada dokter dan apoteker. Demi keselamatan, jangan memulai, menghentikan, atau mengubah dosis obat apapun tanpa persetujuan dokter (Prisaria, 2012 :23).

b) Pengetahuan tentang ketergantungan

Ketergantungan adalah keadaan terganggunya fungsi kognitif, perilaku, dan gejala fisiologis seseorang yang menyalahgunakan obat. Hal ini ditandai dengan keinginan kuat untuk terus menggunakan, sulit mengendalikan, mengabaikan kegiatan lain yang penting dalam hidup seperti pekerjaan, hubungan sosial, rekreasi karena hampir seluruh waktu tersita kegiatan terkait penyalahgunaan obat, dimana kadar zat perlu ditingkatkan untuk mendapatkan efek yang sama seperti sebelumnya dan gejala putus zat ketika zat dihentikan

(World Health Organization, 2015).

c) Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan obat

Pengetahuan tentang dampak penyalahgunaan obat meliputi dampak secara fisik, dampak secara psikis dan dampak secara sosial (Aryani, 2009).

d) Pengetahuan tentang overdosis

Overdosis merupakan suatu keadaan yang timbul diakibatkan penggunaan dosis obat yang berlebihan. Gejala yang ditimbulkan ketika mengalami overdosis biasanya berupa:

1. Muntah
2. Mual
3. Berkeringat
4. Lesu
5. Kehilangan nafsu makan
6. Diare (Azmiyati, 2014).

4) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang juga menentukan kepribadian, tingkah laku dan pola hidup seseorang. Tingkah laku seseorang akan tercermin dari lingkungan tempat dimana seseorang bergaul. Pergaulan yang bebas tanpa batas dapat membuat seseorang terjerumus ke dalam kehidupan yang bertolak belakang dengan nilai dan normal yang berlaku didalam masyarakat apabila tidak diarahkan dengan tepat (Partodiharjo, 2006:23).

a) Lingkungan tempat tinggal merupakan pengguna

Komunitas juga berperan serta dalam memunculkan kenakalan remaja. Masyarakat dengan tingkat penyalahgunaan yang tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di sekitarnya. Remaja mulai terpengaruh dengan lingkungannya dan ikut menyalahgunakan obat. Lingkungan tempat tinggal banyak yang menyalahgunakan komik menjadi faktor pemicu remaja menyalahgunakan komik (Aryani, 2009).

b) Lingkungan acuh tak acuh

Lingkungan tidak peduli terhadap segala bentuk penyimpangan yang terjadi, karena dalam lingkungan tempat tinggal mereka menganggap bahwa

bentuk penyimpangan yang terjadi merupakan suatu yang wajar atau biasa dilakukan di lingkungan tersebut. Dalam hal ini penyalahgunaan sirup obat batuk komix (Aryani, 2009).

c) Kemudahan mendapatkan obat

Lingkungan tempat tinggal banyak yang menjual sirup obat batuk komix sehingga memudahkan remaja dalam menyalahgunakan obat. Komix itu sendiri banyak dijual di toko kelontong, minimarket dan apotik (Aryani, 2009).

D. Penelitian Terkait

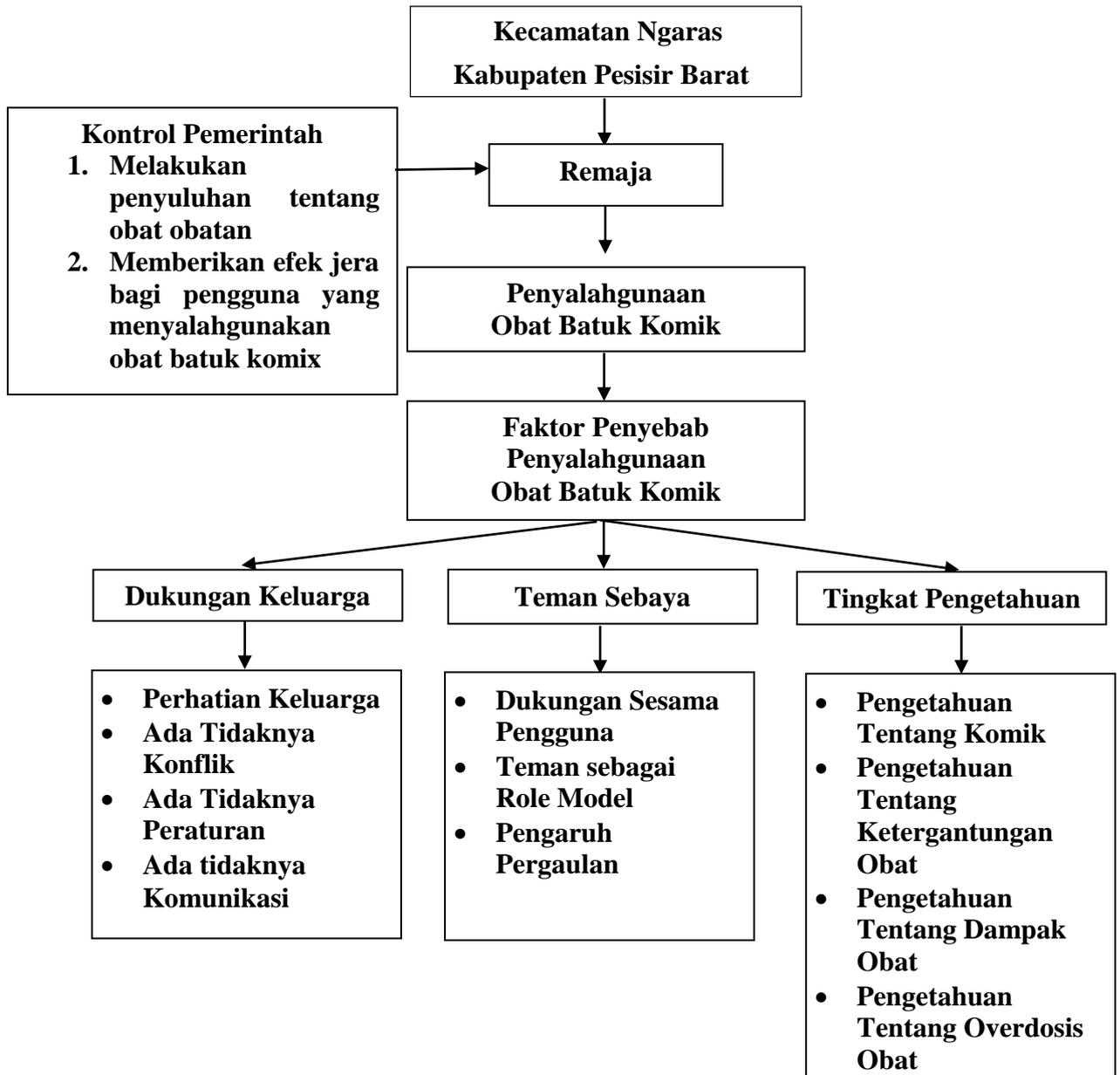
Menurut penelitian Nurhayati Umagap yang berjudul Perilaku sosial remaja penyalahgunaan obat batuk Komix di negeri assiluluwik 4 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah tahun 2020, Faktor penyebab penyalahgunaan obat batuk komix adalah pergaulan dengan teman sebaya yang suka mabuk, orang dewasa yang suka mabuk, dan obat komix mudah sekali di dapatkan, adapun efek samping yang dirasakan dan diketahui oleh remaja-remaja penyalahgunaan obat batuk komix, wajah kekuning kuningan dan indra pendengar berkurang dan kulit melepuh.

Berdasarkan penelitian Indra Utama yang berjudul Faktor-Faktor Penyebab penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja Didesa Airitam Kecamatan Penukal Kabupaten Pali tahun 2018, faktor yang paling dominan yaitu faktor eksternal seperti faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, pengaruh teman sebaya dan pengaruh pergaulan.

Sedangkan berdasarkan penelitian Muhammad Sahrul tahun 2021 dengan judul Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak Remaja Studi Kasus Di Desa Teluk Leban Kec Maro Sebo Ulu Kab Batang Hari Provinsi Jambi didapatkan kesimpulan bahwa faktor yang paling dominan membuat anak remaja menyalahgunakan lem aibon adalah factor lingkungan di samping itu juga factor ingin tahu juga membuat anak remaja menyalahgunakan lem aibon karna lem aibon mudah di dapat.

E. Kerangka Teori

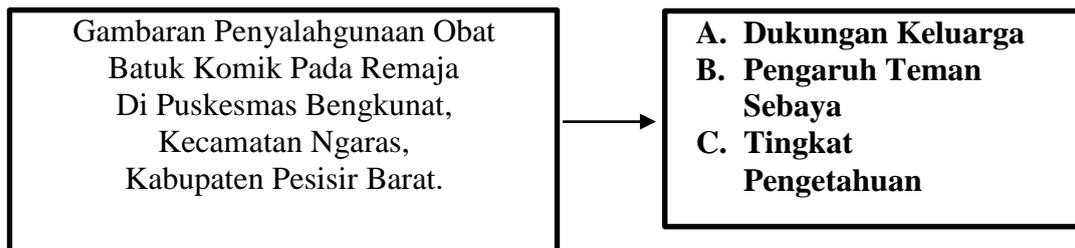
Kerangka teori dalam suatu penelitian merupakan uraian sistematis tentang teori dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017:17).



Gambar 2.1 kerangka konsep

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan abstraksi dari suatu realitas agar dapat dikomunikasikan dan membentuk suatu teori yang menjelaskan keterkaitan antar variabel (baik variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti). Kerangka konsep akan membantu peneliti dalam menghubungkan hasil penemuan dengan teori (Nursalam, 2016).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan semua variabel dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian secara operasional sehingga akhirnya mempermudah mengartikan makna penelitian (Setiadi, 2013). Definisi operasional variabel pada penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1
Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
Keluarga	Salah satu lingkup terkecil yang berpengaruh besar terhadap baik buruknya kepribadian remaja, yang dalam hal ini terjadi	Kuesioner	Mengisi Kuesioner	1=Buruk Apabila bobot nilai yang dicapai 60%-100% dari total jawaban.	Nominal

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
	penyalahgunaan obat (komix) akibat kondisi keluarga yang tidak mendukung			2=Baik Apabila bobot Nilai yang dicapai < 20 % - 59 % dari total jawaban.	
Teman Sebaya	Teman bermain memiliki peranan dalam perilaku baik buruknya remaja dalam menentukan pikiran dan kebiasaan pada kehidupan sehari-hari	Kuesioner	Mengisi Kuesioner	1 = Buruk Apabila bobot nilai yang dicapai >46 % dari total jawaban 2 = Baik Apabila bobot nilai yang dicapai <45% dari total jawaban	Nominal
Tingkat Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh remaja Tentang sirup obat batuk (komix).	Kuesioner	Mengisi Kuesioner	1 = Buruk Apabila bobot nilai yang dicapai >45% dari total jawaban 2=Baik Apabila bobot nilai yang dicapai < 45 % dari total jawaban	Nominal